

Proses Pembuatan Talempong sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Tari *Babaliak*

Oki Satria^{1)*}

¹⁾ Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia.

*Corresponding Author

Email : satriaoki1210@gmail.com

How to cite: Satria, O. (2024). Proses Pembuatan Talempong sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Tari Babaliak. *In Laboratory Journal*, 2(2): 97-102.

Article History : Received: Apr 12, 2024. Revised: May 01, 2024. Accepted: Aug 06, 2024

ABSTRAK

Karya tari yang berjudul “Babaliak” ini terinspirasi dari proses pembuatan talempong di Nagari Sungai Pua, Kabupaten Agam. Talempong merupakan alat musik tradisional Minangkabau yang terbuat dari kuningan. Proses pembuatan talempong terdiri dari beberapa tahapan yang harus dilakukan, di antaranya: pengerjaan lilin (malilin), membungkus (malili dan mamaluik) dengan adonan tanah liat, peleburan kuningan (mabuiah), pembersihan dan pengikiran, menentukan nada. Pada proses tersebut terdapat nilai-nilai yang memiliki makna dan kekuatan yang tersirat, di antaranya: spirit kebersamaan, kesabaran, kekuatan, ketelitian, keseimbangan, dan kepekaan terhadap nada. Untuk memvisualisasikan ide garapan ke dalam karya tari, eksplorasi gerak dari tenaga, yaitu kekuatan, keseimbangan, serta kepekaan terhadap nada dan bunyi diibaratkan sebagai nilai dalam proses tersebut. Namun, nilai-nilai tersebut sudah mulai berkurang akibat perkembangan zaman dan teknologi, sehingga orang hanya mementingkan bentuk daripada kualitas. Hal ini menyebabkan talempong yang dihasilkan kurang memiliki kualitas bunyi yang memadai.

KEYWORDS

Babaliak
Talempong
Musik Tradisional
Interpretasi

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang sangat kaya akan keberagaman budaya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika di kepulauan Nusantara yang terbentang di sepanjang khatulistiwa ini berkembang aneka ragam kesenian daerah. Penjelasan tersebut memberikan gambaran bahwa aneka ragam kesenian daerah merupakan wujudan dari kemampuan masyarakat setempat dalam menanggapi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara aktif. Salah satu contoh keberagaman kesenian daerah yang masih berkembang secara turun-temurun adalah permainan alat musik talempong yang terdapat di berbagai daerah di Sumatera Barat. Namun, proses pembuatan alat musik ini hanya ada satu di daerah Sumatera Barat, yaitu di Nagari Sungai Pua, Kabupaten Agam.

Talempong adalah alat musik tradisional Minangkabau yang bentuknya hampir sama dengan instrumen bonang dalam perangkat gamelan. Alat musik ini terbuat dari bahan kuningan dan menghasilkan bunyi yang khas. Umumnya, talempong memiliki ukuran dengan diameter 15 cm sampai 17,5 cm. Talempong memiliki nada yang berbeda-beda, dari nada do rendah sampai do tinggi, tetapi menghasilkan bunyi yang sama, yaitu hasil dari pukulan terhadap bundaran (pentom) yang menonjol pada bagian atas. Alat musik ini biasanya digunakan untuk mengiringi tari penyambutan tamu dan arak-arakan baralek di Minangkabau, serta mengiringi tari tradisional yang ada di Minangkabau. Dalam memainkan alat musik ini, pemain harus memiliki kepekaan terhadap bunyi serta insting yang kuat ketika memainkannya.

Menurut Boestanol Arifin Adam, talempong tergolong dalam idiophone karena mendapatkan sumber bunyi dari badan alat musiknya itu sendiri, dan talempong termasuk dalam kelompok musik perkusi karena dimainkan dengan cara dipukul. Hasil pukulan pada bagian atas yang menonjol

(pentom) menimbulkan bunyi getaran atau dengungan yang relatif panjang (Encyclopedia Jakarta, 2019:5).

Berdasarkan pengamatan dan penglihatan pengkarya pada proses pembuatan talempong, terdapat beberapa proses yang dilakukan, mulai dari proses mencetak talempong dengan lilin (malilin), kemudian membungkus dengan tanah liat beserta adonannya (palilia). Proses membungkus dengan palilia terdiri dari dua proses, yaitu malili dan mamaluik. Proses malilia adalah proses membungkus cetakan dengan palilia pada bagian luar dan dalam talempong. Proses malilia dilakukan melalui dua tahapan, yaitu: (1) *Palilia Japan*: Proses malilia yang dilakukan dengan adonan tanah ayak yang bersifat halus. (2) *Palilia Elok*: Proses malilia yang dilakukan dengan adonan tanah ayak yang bersifat agak kasar. Tahapan proses berikutnya adalah mamaluik, yaitu proses membungkus dengan adonan tanah liat merah yang dicampur dengan sekam.

Tahapan proses selanjutnya adalah proses membakar talempong yang telah dibungkus, biasa disebut dengan istilah *mabuih*. Mabuih merupakan proses peleburan kuningan dan timah dalam sebuah periuk yang dibuat dari bahan khusus, dalam sebuah tungku yang berukuran kurang lebih 1,5 x 1,5 meter. Mabuih memakan waktu sekitar empat sampai lima jam. Setelah kuningan tersebut lebur, barulah dipindahkan ke dalam cetakan yang telah disiapkan. Selanjutnya adalah penentuan nada dari talempong tersebut. Proses ini membutuhkan waktu yang cukup lama, karena untuk membuat ensemble talempong yang memiliki bunyi berkualitas tidaklah mudah. Pembuat talempong harus memiliki kepekaan terhadap bunyi, kesabaran, ketekunan, kekuatan, serta ketelitian, dalam proses pembuatannya yang dilakukan secara berulang-ulang. Adakalanya talempong yang sudah dibuat tidak menghasilkan bunyi yang diinginkan, sehingga proses tersebut harus diulang kembali. Di samping itu, dibutuhkan tenaga yang kuat dan orang yang tidak sedikit untuk menyelesaikan proses pembuatan talempong.

Proses pembuatan talempong yang diteliti oleh pengkarya mengandung nilai-nilai seperti spirit, kebersamaan, kekuatan, ketekunan, ketelitian, dan keseimbangan. Namun, nilai-nilai tersebut mulai berkurang akibat dari kecenderungan penggunaan alat dalam pembuatan yang sudah dibantu dengan teknologi canggih, serta kecenderungan pelanggan yang mementingkan bentuk yang bagus. Akibatnya, talempong yang dihasilkan lebih memprioritaskan tampilan daripada kualitas bunyi. Dulu, orang mengandalkan insting dalam menentukan nada, tetapi sekarang nada talempong disamakan (stemp) dengan tangga nada diatonis.

Dari perubahan tersebut, pengkarya mencoba menjemput kembali dan mengangkat nilai-nilai yang memiliki kekuatan dari proses pembuatan talempong. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, pengkarya terinspirasi dari proses pembuatan talempong dan berkeinginan untuk menjemput kembali serta memperkuat nilai dari proses yang panjang, kesabaran, ketelitian, ketekunan, dan kekuatan demi menghasilkan sesuatu yang berkualitas. Ketertarikan pengkarya dalam proses pembuatan talempong dari segi kepekaan terhadap nada, tenaga yang ekstra, serta memiliki kekuatan dan keseimbangan kaki menjadi fokus garapan kali ini, yaitu nilai-nilai dalam proses pembuatan.

METODE

Dalam menciptakan karya tari, diperlukan metode yang jelas dan terstruktur. Proses penciptaan karya untuk ujian akhir ini memiliki nilai akademik yang harus dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, melahirkan ide serta konsep ke dalam bentuk koreografi tari memerlukan tahapan yang sistematis.

Tahap pertama adalah **observasi lapangan**. Pada tahap ini, pengkarya melakukan perenungan dan berimajinasi untuk mencari inspirasi dari pengalaman pribadi, karena gagasan yang dihasilkan berasal dari pengalaman tersebut. Pengkarya mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk buku-buku, studi pustaka, pencarian data melalui internet, dan wawancara dengan pekerja talempong. Observasi dilakukan secara langsung di daerah Sungai Pua, Kabupaten Agam, untuk melihat proses pembuatan talempong dan aktivitas para pekerja. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi, sehingga pengkarya mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang objek yang diteliti.

Setelah mengumpulkan data, pengkarya melanjutkan ke **tahap pengolahan data**. Pada tahap ini, semua data yang telah terkumpul diolah untuk menemukan ide karya yang sesuai dengan

kebutuhan. Pengkarya juga mewawancarai salah satu pekerja talempong yang merupakan dosen di ISI Padangpanjang. Dari data yang telah diseleksi, pengkarya dapat menentukan tema karya, yaitu perubahan nilai-nilai dalam proses pembuatan talempong, yang meliputi kesabaran, kekuatan, dan kepekaan terhadap bentuk garapan. Selanjutnya, pengkarya melakukan **studi pustaka** untuk memastikan keaslian karyanya. Dengan meninjau perpustakaan di Institut Seni Indonesia Padangpanjang, pengkarya berusaha mencari bahan perbandingan dan memastikan bahwa karya yang dihasilkan tidak memiliki kesamaan dengan karya orang lain.

Tahapan berikutnya adalah **menetapkan pendukung karya dan tempat pertunjukan**. Dalam tahap ini, pengkarya menentukan pendukung karya sesuai dengan anjuran pemerintah, termasuk melaksanakan protokol kesehatan selama pandemi COVID-19. Beberapa pendukung yang terlibat antara lain komposer, pemusik, videografer, fotografer, soundman, dan koordinator publikasi. Hal ini bertujuan agar pertunjukan dan pengambilan video dapat dilakukan dengan terkontrol dan tertata rapi. Pengkarya dan tim produksi tetap mempraktikkan protokol kesehatan, mengingat kondisi yang belum stabil, sehingga hanya melibatkan tim produksi yang terbatas untuk menghindari keramaian.

Penentuan lokasi pertunjukan juga menjadi aspek penting yang harus dipertimbangkan. Mengingat pandemi COVID-19, pengkarya harus memilih lokasi yang tidak mengundang keramaian dan sesuai dengan konsep karya. Lokasi yang dipilih juga harus cukup luas, mengingat penggunaan properti besar yang akan diputar dan dibalikkan selama pertunjukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya tari ini berjudul "Babaliak," yang dalam Kamus Bahasa Minang berarti pulang atau balik. Pengkarya memaknai judul ini sebagai upaya untuk menjembatani kembali dan mengangkat nilai-nilai dari proses pembuatan talempong yang memiliki kekuatan pada masa lalu, tetapi kini mulai berkurang. Melalui karya ini, pengkarya ingin mengingatkan khalayak dan para pekerja talempong bahwa untuk menghasilkan talempong berkualitas, dibutuhkan waktu yang lama, karena proses pembuatannya tidaklah sebentar (Kamus Bahasa Minang, 2017:88).

Pengkarya menghadirkan konsep tersebut dalam bentuk garapan tari berdurasi sekitar 15 menit, yang kali ini ditampilkan oleh satu orang penari tunggal. Perubahan dari konsep awal yang melibatkan delapan penari menjadi satu penari tunggal disebabkan oleh pandemi COVID-19, yang mengharuskan pengkarya untuk mematuhi protokol kesehatan. Gerak yang diciptakan oleh pengkarya mewakili ekspresi pekerja talempong, dan konsep penari tunggal ini menuntut penari untuk memiliki dua pandangan: pertama, kemampuan mengolah tubuh dan merefleksikan kondisinya, dan kedua, responsif terhadap keinginan ekspresi yang ingin disampaikan. Proses penciptaan karya tari menjadikan setiap koreografer sebagai pencari gerak. Gerak yang ditemukan disimpan, sedangkan yang tidak relevan disingkirkan, dengan fokus pada pengembangan tema gerak yang penting.

Motif dan Gerak

Motif gerak dalam karya tari "Babaliak" berakar dari proses malilia, mamaluik, serta tingkah laku dalam proses pembakaran (mabuih). Pengkarya melakukan eksplorasi gerak yang berulang-ulang (repetitif) dan menciptakan dinamika, volume, serta pola yang menarik agar gerak yang dilakukan tidak monoton. Respons tubuh terhadap bunyi menjadi simbol kepekaan pekerja talempong dalam mengatur nada dan mendengar bunyi talempong. Beberapa gerakan yang diangkat mencerminkan tingkah laku saat proses pembuatan talempong, seperti kekuatan kaki saat menahan kuning yang sudah cair dan kekuatan tangan saat melakukan malilia dan mamaluik. Selain itu, gerak yang dihasilkan ketika menggunakan lonceng sebagai media interpretasi juga mencerminkan kebersamaan dan kesabaran, dipadukan dengan teknik-teknik gerak yang dipelajari selama pendidikan di ISI Padangpanjang, seperti berjalan, berlari, melompat, dan rolling.

Musik dan Suasana

Musik yang mengiringi garapan ini terdiri dari bunyi-bunyi talempong yang dihasilkan melalui eksperimen komposer dalam mencari pola bunyi terbaru, dipadukan dengan musik yang dihasilkan dari beberapa program komputer dan rekaman bunyi alat musik (tekno). Komposer Muhammad

Hady Habib bertanggung jawab atas musik yang memperkuat karya ini. Konsep musik dibagi menjadi tiga bagian:

1. **Bagian Pertama (Suasana Tenang):** Menggambarkan proses yang dilakukan secara berulang dengan bunyi-bunyi talempong yang dieksplorasi. Musik ini merespons kepekaan pekerja terhadap bunyi, disertai vokal yang berbunyi: “*Dima bumi dipijak disitu langik dijunjuang.*”
2. **Bagian Kedua (Suasana Kacau):** Menunjukkan perubahan nilai-nilai dalam proses tersebut, diiringi dengan permainan gitar bas dan gandang tambua, serta vokal untuk membangun suasana.
3. **Bagian Ketiga (Suasana Tegang dan Semangat):** Menggambarkan pengangkatan kembali nilai-nilai dengan gerak yang dinamis. Musik yang digunakan adalah campuran bunyi gitar bas efek dan musik dinamis yang mengangkat semangat penari.

Rias dan Kostum

Pada pertunjukan ini, penari menggunakan tata rias yang mencerminkan karakter pekerja. Riasan terdiri dari bedak coklat muda, shadow coklat, liner pada kelopak mata, dan lipstik coklat. Busana penari terbuat dari kain organza berwarna coklat muda, dengan desain tanpa lengan dan celana dari bahan satin sutra berwarna coklat tua. Lonceng berwarna silver dipasang pada bagian dada, pergelangan tangan, dan pergelangan kaki, melambangkan kebersamaan.

Tata Cahaya dan Properti

Tata cahaya pada pertunjukan ini menggunakan lampu Parda dan lampu Hologen, dengan tambahan filter merah untuk menciptakan suasana yang sesuai dengan setiap bagian pertunjukan. Properti utama berupa bambu yang diikat berbentuk lingkaran melambangkan pola talempong, serta simbol tingkatan nada diatonis. Properti ini ditutup dengan jerami, melambangkan tradisi pembuatan talempong di masa lalu. Selain itu, lonceng kecil dipasang pada kostum penari, menggambarkan nilai kebersamaan antar pekerja.

Proses Koreografi

Proses penciptaan karya tari ini melibatkan beberapa tahap penting:

1. **Eksplorasi:** Pengkarya melakukan observasi ke lokasi pembuatan talempong di Kanagarian Sungai Pua, Kabupaten Agam. Hasil observasi menjadi motivasi untuk menciptakan gerak yang berakar dari tingkah laku pekerja.

2. **Improvisasi:** Tahap ini melibatkan penemuan gerak secara spontan. Pengkarya bereksperimen dengan gerak tubuh yang muncul saat mendengarkan bunyi talempong.

3. **Pembentukan:** Setelah eksplorasi dan improvisasi, pengkarya mulai menyusun elemen-elemen tari menjadi satu kesatuan yang utuh. Proses ini melibatkan pemantapan gerak, penggunaan properti, dan ekspresi.

4. **Evaluasi:** Setelah pembentukan, pengkarya mengevaluasi semua aspek gerak, properti, dan komposisi untuk perbaikan. Evaluasi ini melibatkan bimbingan dengan dosen dan senior untuk mendapatkan masukan. Dengan mengikuti tahapan-tahapan tersebut, pengkarya berharap karya tari "Babaliak" dapat memberikan makna yang mendalam serta mengingatkan kembali nilai-nilai tradisional yang mulai memudar.

Struktur Pertunjukan

Pertunjukan karya tari "Babaliak" dibagi menjadi tiga bagian yang saling terhubung, masing-masing menggambarkan perjalanan nilai-nilai dan proses pembuatan talempong yang berulang dan mengalami perubahan.

Bagian Satu: Proses yang Berulang

Bagian ini menggambarkan proses yang berulang-ulang dan memerlukan waktu lama, serta menginterpretasikan nilai kesabaran dan kekuatan keseimbangan. Pada adegan 1, penari muncul dari kanan panggung, mengekspresikan gerak kekuatan dengan pola dan dinamika yang ditambah dengan gerak respons tubuh terhadap bunyi-bunyi. Penari mulai mengitari properti, naik ke atasnya dengan

pola-pola gerak yang sudah disusun. Setelah itu, penari keluar dari properti dan melakukan gerak interpretasi dari kekuatan tangan dan kaki, serta keseimbangan. Pada adegan kedua, Penari melanjutkan dengan mengitari properti, menyentuh bagian luar properti dan memutar tangan, sehingga membentuk alur lingkaran.



Gambar 1. Pose Awal Penari

Bagian Dua: Perubahan Nilai

Bagian ini menggambarkan perubahan dalam proses dan berkurangnya nilai-nilai dalam pembuatan talempong. Pada adegan 1, penari mulai mengitari properti dengan satu motif gerak yang menggambarkan keraguan dan keinginan untuk mengikuti perkembangan zaman. Penari mengangkat properti sehingga berdiri kokoh dalam bentuk lingkaran, memperjelas simbol-simbol yang ada. Setelah itu, properti digerakkan ke kiri dan kembali ke posisi semula. Pada adegan 2, properti dijatuhkan dalam kondisi terbalik, melambangkan simbol dari proses yang telah berubah. Penari bergerak di atas properti yang terbalik, menggambarkan perubahan dan berkurangnya nilai-nilai dalam proses tersebut dengan gerak yang telah disusun.



Gambar 2. Pose Awal pada Bagian Dua

Bagian Tiga: Mengangkat Kembali Nilai-Nilai

Bagian ini berfokus pada mengangkat dan menjemput kembali kekuatan dari nilai-nilai tersebut, memberikan pesan bahwa untuk menghasilkan talempong berkualitas, proses seperti dahulu harus dijalani tanpa menghilangkan makna yang ada. Pada adegan 1, penari mulai bergerak keluar dari properti dan memasang lonceng di area kaki, tangan, dan badan. Sebelum memasang lonceng, penari menegakkan kembali properti ke posisi semula, yang menggambarkan kebersamaan dan keinginan untuk menjemput kembali nilai-nilai yang memiliki kekuatan. Adegan 2 dimulai dengan suasana mulai tegang. Penari bergerak dengan tempo kencang, memperbaiki proses yang telah berubah dengan membunyikan lonceng sebagai simbol kebersamaan. Penari kemudian kembali ke arah posisi

masuk, membakar alur masuk tersebut sebagai spirit dan kekuatan yang tidak akan hilang, berkobar seperti api.



Gambar 3. Penari Membakar Properti

KESIMPULAN

Karya tari "Babaliak" merupakan sebuah upaya untuk menghidupkan kembali dan menekankan nilai-nilai dalam proses pembuatan talempong yang semakin memudar. Dengan makna "pulang" atau "balik," pengkarya mengajak penonton untuk merefleksikan kembali pentingnya kesabaran, kebersamaan, dan dedikasi dalam menciptakan karya berkualitas. Meskipun terpaksa beradaptasi dengan situasi pandemi yang membatasi jumlah penari, pengkarya tetap berhasil menyampaikan pesan tersebut melalui penari tunggal yang mampu mengekspresikan kompleksitas emosi dan teknik gerak. Gerak dalam "Babaliak" terinspirasi dari proses pembuatan talempong, mencerminkan kekuatan, kepekaan, dan kesabaran para pekerja. Eksplorasi gerak yang berulang dan dinamis, dikombinasikan dengan musik yang menciptakan suasana mendalam, memberi penonton pengalaman yang menyentuh. Riasan, kostum, serta penggunaan properti juga memperkuat pesan yang ingin disampaikan, menggambarkan kebersamaan dan tradisi. Melalui proses koreografi yang meliputi eksplorasi, improvisasi, pembentukan, dan evaluasi, karya ini menunjukkan dedikasi pengkarya dalam menciptakan karya yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik dan mengingatkan masyarakat tentang nilai-nilai budaya yang berharga. "Babaliak" tidak hanya menjadi tontonan, tetapi juga menjadi pengingat akan pentingnya menghargai dan menjaga tradisi yang telah ada.

REFERENSI

- Aryani, N. N. A. K. (2023). Analisis Koreografi Tari Kembang Pencak Karya I Nyoman Catra. *In Laboratory Journal*, 1(2), 74-81. doi: 10.18196/inlab.v1i2.46996
- Eliza, N., & Martozet. (2022). Angguk Ritual: Penciptaan Tari Berbasis Kesenian Angguk Menggunakan Metode Alma Hawkins. *InLab: Jurnal Seni*, 1(1), 67-73.
- Fulzi, Nadya. (2011). "Estetika musikal talempong lagu dendang di Nagari Limbanang Kabupaten lima puluh Kota." TESIS Program Magister Seni, Padangpanjang.
- Hadi, Y. Sumandyio. (2012). *Koreografi Bentuk Teknik dan Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins, Alma M. (2003). *Bergerak Menurut Kata Hati terjemahan I wayan Dibia*. Jakarta: ISBN.
- Hidayat, Robby. (2013). "Kreativitas Koreografi."
- Irenza, Utari. (2017). "Olak banyakalah laporan karya TA S1 minat penciptaan tari."
- Malraux dalam Alma M. Hawkins. (2003). "Creating Through Dance," yang diterjemahkan oleh Y. Sumandyio Hadi "Mencipta Lewat Tari." Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.
- Puttke, Martin. (2010). "The Neurocognition of dance, mind, movement, and motor skills."
- Warman, (2024). Penciptaan Karya Tari Catua Melalui Pengembangan Langkah Catua Silek Pauah. *Jurnal Unimed*, 2(1), 1-10. DOI: 10.24114/ilj.v2i1.62129.g24720.
- Widyastutie ningrum, Sri Rochana. (2014). "Pengantar Koreografi."